JURNAL

PENAMBAHAN TEPUNG KULIT KECAMBAH KACANG HIJAU DALAM PAKAN TERHADAP BOBOT BADAN ITIK HIBRIDA FASE STARTER

EXTRA FLOUR SKIN MUNG BEAN SPROUTS IN THE FEED TO BODY WEIGHT HYBRID DUCK STARTER PHASE

Oleh:

BHAKTI ASTIVIANTO N.F

12.1.04.01.0027

Dibimbing oleh :

1. **Dr. FITRIANI, S.Pt.,M.P**
2. **ERNA YUNIATI,S.Pt.,M.P**

PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Bhakti Astivianto N.F
NPM	: 12.1.04.01.0027
Telepun/HP	: 085604148403
Alamat Surel (Email)	: vian22092012@gmail.com
Judul Artikel	: penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau dalam pakan terhadap bobot badan itik hibrida fase starter
Fakultas – Program Studi	: Peternakan - Peternakan
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 ☏ (0354) 771576, 771503 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 02 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing I	Penulis,
Dr. Fitriani, S.Pt.,M.P 0704016803	Erna Yuniati,S.Pt.,M.P 0717066904	Bhakti Astivianto N.F 12.1.04.01.0027

Skripsi oleh:

BHAKTI ASTIVIANTO NUR FIRMANSYAH

NPM: 12.1.01.04.0027

Judul:

PENAMBAHAN TEPUNG KULIT KECAMBAH KACANG HIJAU DALAM PAKAN TERHADAP BOBOT BADAN ITIK HIBRIDA FASE STARTER

Telah disetujui untuk diajukan Kepada

Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan Peternakan

Fakultas Peternakan UN PGRI Kediri

Tanggal:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Fitriani,S.Pt,MP	Erna Yuniati,S.Pt,MP
NIDN.0704016803	NIDN.0717066904

Skripsi Oleh :

BHAKTI ASTIVIANTO NUR FIRMANSYAH

NPM : 12.1.04.01.0027

Judul :

PENAMBAHAN TEPUNG KULIT KECAMBAH KACANG HIJAU DALAM PAKAN TERHADAP BOBOT BADAN ITIK HIBRIDA FASE STARTER

Telah di Pertahankan di depan Panitia Ujian / Sidang Skripsi

Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan UN PGRI Kediri

Pada tanggal:

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : **Dr. Fitriani, S.Pt, MP**
2. Penguji I : **Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA**
3. Penguji II : **Erna Yuniati, S.Pt, MP**

Mengetahui :

Dekan

Fakultas Peternakan

Dr. Budi Utomo, S.Pt. MP

(PENAMBAHAN TEPUNG KULIT KECAMBAH KACANG HIJAU DALAM PAKAN TERHADAP BOBOT BADAN ITIK HIBRIDA FASE STARTER)

Bhakti Astivianto N.F
12.1.04.01.0027
Fak Peternakan – Prodi Peternakan
Peternakan.unpkediri.ac.id
Dr. Fitriani,S.Pt,MP dan Dosen Erna Yuniati,S.Pt,MP
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi, Pakan merupakan kebutuhan yang paling utama dalam usaha peternakan, terutama dalam peternakan unggas dimana dalam pemeliharaan secara instensif biaya pakan mencapai 70% sehingga biaya pakan sangat menentukan biaya produksi. Agar dapat menekan biaya produksi diperlukan bahan baku yang harganya murah, mudah didapat dan mempunyai gizi yang cukup.

Penelitian ini dilaksanakan di rumah Bpk. Asnan, desa Selorejo, Nganjuk, yang berlangsung pada bulan Agustus sampai September 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan tepung kulit kecambah pada pakan itik hibrida terhadap performans itik hibrida. Penelitian ini menggunakan 64 ekor itik hibrida, dan rancangan acak lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 4 ulangan, setiap kandang berisi 4 ekor itik. Perlakuan yang diberikan adalah P1 (ransum + 0 % tepung kulit KKH), P2 (ransum + 10% tepung kulit KKH), P3 (ransum + 15% tepung kulit KKH) dan P4 (ransum + 20% tepung kulit KKH).

Perubahan yang diamati adalah konsumsi pakan, pertambahan bobot badan dan konversi pakan. Data dianalisis menggunakan Sidik Ragam. Hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan tepung kulit KKH dalam pakan tidak berpengaruh nyata (P>0.05) terhadap konsumsi pakan, pertambahan bobot badan, konversi pakan.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah Konsumsi, pertambahan bobot badan dan konversi menunjukkan tidak berbeda nyata (P > 0,05). Tepung kulit kecambah kacang hijau bisa ditambahkan kedalam pakan itik hibrida sebanyak 15%.

Saran: Penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau dalam pakan sebesar 15%, dan untuk penelitian akan datang tepung kulit KKH dengan proses pengolahan direbus.

KATA KUNCI : Tepung kulit KKH, bobot badan, itik hibrida.

.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pakan merupakan kebutuhan yang paling utama dalam usaha peternakan, terutama dalam peternakan unggas dimana dalam pemeliharaan secara instensif biaya pakan mencapai 70% sehingga biaya pakan sangat menentukan biaya produksi. Agar dapat menekan biaya produksi diperlukan bahan baku yang harganya murah, mudah didapat dan mempunyai gizi yang cukup.

Salah satu bahan alternatif yang dapat digunakan untuk pakan ternak adalah kulit kecambah kacang hijau. Kulit kecambah kacang hijau adalah limbah dari pembuatan kecambah kacang hijau/tauge, yang ketersediaannya cukup banyak karena tiap1 kg kacang dapat menghasilkan 5 kg tauge, sedangkan 20 – 40 % merupakan kulit kecambah kacang hijau, biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat untuk campuran pakan sapi. Sedangkan kandungan nutrien yang cukup tinggi, yaitu mengandung bahan kering 88,54%, protein kasar 13,56%, serat kasar 33,07%, lemak kasar 0,22%, dan TDN 64,58%. Menurut Setiabudi (1998) bahwa pemberian kulit kecambah kacang hijau yang digantikan dengan rumput lapangan pada ternak domba memberikan pengaruh konsumsi pakan yang berbeda tidak nyata. Hal ini disebabkan karena nilai nutrisi yang terkandung dalam kulit kecambah kacang hijau memiliki nilai nutrisi yang relatif sama dengan nilai nutrisi pada rumput lapangan, hal ini menunjukkan kulit kecambah kacang hijau memiliki palatabilitas setara dengan rumput lapangan. Oleh karena itu tepung kulit kecambah kacang hijau menjadi bahan pakan ternak yang potensial digunakan sebagai salah satu bahan pakan tambahan dalam konsentrat.

Dari latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik mengambil judul Penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau dalam Pakan Terhadap Bobot Badan Itik Hibrida Fase Starter.

B. Rumusan Masalah

Apakah penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau dalam pakan bisa meningkatkan bobot badan itik hibrida fase starter ?

C. Tujuan

Untuk mengetahui penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau dalam

pakan pada bobot badan itik hibrida fase starter.

D. Hipotesis

Penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau dalam pakan bisa meningkatkan bobot badan itik hibrida fase starter.

MATERI DAN METODE

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus – 28 September 2016 yang bertempat di rumah Bapak Asnan, Desa Selorejo, Kec. Bagor, Kab. Nganjuk.

B. Alat dan Bahan

1. Bahan

- Ternak itik hibrida sebanyak 64 – setiap kandang diisi 4 ekor
- Konsentrat
- Dedak padi
- Tepung kulit kecambah kacang hijau

2. Alat

Kandang yang digunakan adalah kandang tipe postal yang dibagi menjadi 16 petak dengan ukuran setiap petak 70 cm, setiap petak kandang diisi 4 ekor itik hibrida. Lantai kandang dilapisi sekam padi, dan diganti seminggu sekali. Setiap petak kandang di lengkapi dengan wadah pakan dan wadah minum.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian memakai metode Rancangan Alat Lengkap (RAL) adalah sebagai berikut:

$Yij = \mu + \alpha + \varepsilon ij$

Keterangan :

I : 1,2,3,…p (jumlah perlakuan) dan j = 1,2,3…,1 (jumlah ulangan)

Yij : Nilai pengamatan pada suatu percobaan

1 : Nilai tengah umum

αi : Pengaruh perlakuan taraf ke i

εij : Galat percobaan pada suatu percobaan ulangan ke - j perlakuan ke-i

Data yang diperoleh dan di analisa dengan menggunakan sidik ragam. Jika (P > 0, 05) maka dilakukan uji BNT, (Suhaimi, 2001)

D. Perlakuan Penelitian

Perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut :

- Perlakuan 1 (P1) = dedak : konsentrat (60:40) tanpa tepung kulit KKH sebagai kontrol
- Perlakuan 2 (P2) = dedak : konsentrat (60:40) + 10% tepung kulit KKH
- Perlakuan 3 (P3) = dedak : konsentrat (60:40) + 15% tepung kulit KKH

- Perlakuan 4 (P4) = dedak : konsentrat (60:40) + 20% tepung kulit KKH

E. Cara Kerja Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada penelitian, yaitu pengambilan kulit kecambah kacang hijau, di cuci, di keringkan, dan dijadikan tepung. Pemberian pakan dan tepung kulit kecambah kacang hijau untuk perlakuan P2(10%), P3(15%), dan P4(20%). Sedangkan perlakuan P1 tidak menggunakan tepung kulit kecambah kacang hijau (kontrol). Pakan diberikan mengikuti tabel pemberian pakan itik dan air minum diberikan secara ad libitum. Pemberian pakan 2X/ hari dan dilakukan dengan cara mengisi tiga per empat bagian dari tempat pakan untuk menghindari tercecernya pakan pada saat itik makan. Air minum secara adlibitum, dan penggantian air minum dilakukan setiap pagi.

F. Parameter Penelitian

1. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum dihitung berdasarkan jumlah ransum yang di berikan pada awal minggu di kurangi sisa ransum pada akhir minggu, dalam satuan gram/ekor/minggu. Konsumsi pakan ialah jumlah pakan dan zat makanan lain yang dimakan dalam jumlah waktu tertentu dan digunakan oleh ternak untuk memenuhi kebutuhan hidup (Wahju, 2004).

2. Pertambahan Bobot Badan

Bobot badan awal dalam penelitian diukur pada saat akan diberikan perlakuan. Rata-rata pertambahan bobot badan per ekor per minggu dihitung dari selisih bobot badan per ekor pada akhir minggu dikurangi rataan bobot badan per ekor pada awal minggu. Pertambahan bobot badan menurut (Rasyaf, 2002).

3. Konversi Ransum

Konversi pakan dihitung berdasarkan perbandingan antara konsumsi pakan dengan pertambahan bobot badan tiap minggunya. Rasyaf (1990) menyatakan bahwa, konversi pakan (Feed Converse Ratio) adalah perbandingan jumlah konsumsi pakan pada satu minggu dengan pertambahan bobot badan yang dicapai pada minggu itu, bila rasio kecil berarti pertambahan bobot badan itik memuaskan atau itik makan dengan efisien.

G. Diagram Alur Penelitian

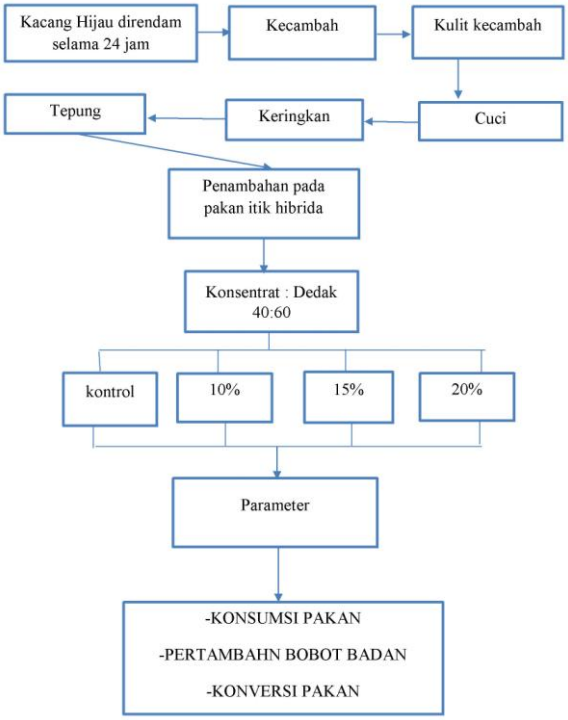

II. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Analisis Proksimat

Hasil Uji Analisis Proksimat Penelitian Penambahan Tepung Kulit Kecambah Kacang Hijau sebagai Pakan Itik Hibrida pada *Fase Starter.*

Terlihat pada tabel dibawah :

Hasil Uji Analisis Proksimat Tepung Kulit Kecambah Kacang Hijau

Tanggal Terima Sampel	No	Kode Bahan	Kandungan Zat Makanan				
			BK (%)	Abu* (%)	PK* (%)	SK* (%)	LK* (%)
12-10-2016	P1	0%	89,43	13,56	23,31	12,91	8,51
	P2	10%	89,75	12,89	20,55	14,17	8,10
	P3	15%	88,86	11,88	20,66	16,93	7,77
	P4	20%	89,74	11,47	20,47	18,03	8,40

*). Berdasarkan 100% bahan kering.

B. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan merupakan jumlah pakan yang diberikan dikurangi dengan pakan tersisa. Selama penelitian diperoleh hasil percobaan yang dapat dilihat dari grafik di bawah ini :

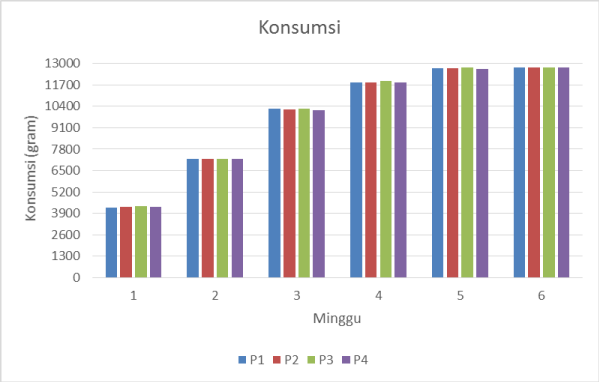

Grafik 1. Konsumsi Itik Hibrida

Keterangan :

P1 = 0% ; P2 = 10% ; P3 = 15% ; P4 = 20%.

Pada grafik diatas, konsumsi itik hibrida pada minggu 1 perlakuan P3 lebih tinggi (4329) dari perlakuan lainnya dan perlakuan P1 lebih rendah (4261). Kemungkinan palabilitas/ daya suka meningkat dari perlakuan P3 karena rasa dari penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau dapat menimbulkan bau yang segar, tekstur lembut, dan warnanya kehijauan sehingga menambahkan nafsu makan. Church (1979), menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi adalah palatabilitas. Palatibilitas dipengaruhi oleh bau, rasa, tekstur dan warna pakan yang diberikan.

Minggu 2 itik hibrida diperoleh konsumsi tertinggi pada perlakuan P1 (7223) yaitu penambahan 0% atau kontrol dan konsumsi terendah pada perlakuan P4 (7191) atau penambahan 20%, kemungkinan

minggu 2 perlakuan P4 menjadi terendah karena cuaca yang tidak stabil, terkadang panas terkadang berangin. Wahyu (1992), menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh iklim, kesehatan, palabilitas pakan, bentuk pakan, bau dan warna pakan serta bobot badan.

Minggu 3 itik hibrida konsumsi tertinggi pada perlakuan P3 (10273) dan terendah pada perlakuan P4 (10184). Kemungkinan pada minggu 3 daya suka/ palabilitas kembali meningkat pada P3, karena pakan yang ditambahkan tepung kulit kecambah kacang hijau dapat menimbulkan bau yang segar, tekstur lembut, warnanya kehijauan. Hal ini sesuai dengan Church (1979), menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi adalah palatabilitas. Palatibilitas dipengaruhi oleh bau, rasa, tekstur dan warna pakan yang diberikan.

Minggu 4 itik hibrida pada perlakuan P3 (11926) lebih tinggi dari perlakuan lainnya, dan perlakuan P1 (11864) konsumsinya paling sedikit. Kemungkinan diperlakuan P1 itik mengalami stres karena temperatur lingkungan yang tidak stabil, terkadang panas dan terkadang berangin, serta di perlakuan P1 terdapat itik yang sakit. Hal ini sesuai dengan dengan pendapat (Wahyu, 1992) yang menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh bangsa, sistem kandang, temperatur lingkungan, tahap produksi, periode pertumbuhan dan penyakit.

Minggu 5 itik hibrida pada perlakuan P3 (12752) lebih tinggi dari perlakuan lainnya, dan perlakuan P4 (12664) konsumsinya paling sedikit dibandingkan perlakuan P1, P2, dan P3. Diperlakuan ini itik hibrida mengalami stres karena suhu ekstrim/ panas, dan adanya itik yang sakit, sehingga mengakibatkan itik kurang nafsu makan. Anggorodi (1980) menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh besar dan bangsa, suhu sekitar, fase produksi, perkandangan, derajat kepadatan, tersedianya air bersih, tingkat penyakit dalam kelompok, kandungan energi dalam pakan.

Minggu 6 itik hibrida pada perlakuan P1 (12781) lebih tinggi dari perlakuan lainnya, sedangkan P3 (12763) konsumsinya paling kecil. Kemungkinan pada minggu 6 perlakuan P3 konsumsinya paling kecil karena cuaca yang tidak stabil, terkadang panas terkadang berangin, dan dipengaruhi oleh kesehatan itik di perlakuan P3 ada yang sakit. Wahyu (1992), menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh iklim, kesehatan, palabilitas pakan, bentuk pakan, bau dan warna pakan serta bobot badan.

Hasil analisa Ragam menunjukkan bahwa pertambahan tepung kulit kecambah kacang hijau tidak berpengaruh nyata ($P > 0,05$), kemungkinan level kenaikan 5 (10%, 15%, 20%) pertambahan tepung kulit

kecambah kacang hijau sedikit dalam pakan itik hibrida, dan imbangan konsentrat dan dedak (60:40) juga sama dan jenis itik sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggorodi (1980) menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh besar dan bangsa, suhu sekitar, fase produksi, perkandangan, derajat kepadatan, tersedianya air bersih, tingkat penyakit dalam kelompok, kandungan energi dalam pakan.

C. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan dihitung berdasarkan berat akhir minggu dikurangi dengan berat awal minggu yang dihitung tiap minggunya. Pada percobaan diperoleh hasil sebagai berikut dan terdapat pada grafik dibawah ini:

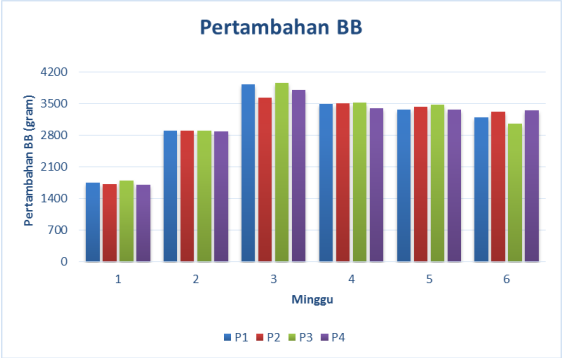

Grafik 2. Pertambahan Bobot Badan Itik Hibrida

Keterangan :

P1 = 0% ; P2 = 10% ; P3 = 15% ; P4 = 20%.

Pada grafik diatas, pertambahan bobot badan itik hibrida pada minggu 1 tertinggi pada perlakuan P3 (1807) dan terendah pada perlakuan P4 (1700), kemungkinan dipengaruhi oleh faktor kesehatan itik, suhu tidak stabil, kadang panas kadang berangin. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anggorodi, 1980) menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh besar dan bangsa, suhu sekitar, fase produksi, perkandangan, derajat kepadatan, tersedianya air bersih, tingkat penyakit dalam kelompok, kandungan energi dalam pakan.

Minggu 2 pertambahan bobot disemua perlakuan relatif sama atau tidak berselisih banyak, kemungkinan di minggu 2 itik sudah beradaptasi dengan penambahan tepung kulit kecambah, dan suhu lingkungan stabil atau tidak berubah-ubah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Suharno dan Nazruddin (1994), bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu lingkungan, jenis kelamin, dan gizi yang ada dalam pakan. Hal ini didukung oleh pendapat wahyu (1992) bahwa tingkat konsumsi ransum berpengaruh terhadap bobot badan mingguan.

Minggu 3 pertambahan bobot badan itik tertinggi perlakuan P3 (3959) dan terendah pada perlakuan P2 (3641), hal ini disebabkan tingkat konsumsi pakan pada perlakuan P3 juga tinggi, jadi tingkat konsumsi pakan berbanding lurus dengan pertambahan bobot badan. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kartadisastra, 1997) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan ternak berbanding lurus dengan

tingkat konsumsinya. Makin tinggi tingkat konsumsinya, akan semakin tinggi bobot tubuhnya.

Pertambahan bobot badan itik hibrida pada minggu 4 dan 5 tertinggi pada perlakuan P3 (3532 dan 3480) dan terendah pada perlakuan P4 (3407 dan 3367), kemungkinan pada minggu 4 dan 5 itik mengalami stres karena keadaan lingkungan yang tidak stabil. Hal ini sesuai dengan pendapat (Suharno dan Nazaruddin, 1994) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu, lingkungan, jenis kelamin dan gizi yang ada dalam pakan.

Minggu 6 pertambahan bobot badan itik hibrida paling tinggi pada perlakuan P4 (3349) dan terendah pada perlakuan P3 (3064), padahal diminggu-minggu sebelumnya perlakuan P3 selalu tertinggi pertambahan bobot badannya dibandingkan dengan perlakuan lain, kemungkinan di minggu ini perlakuan P3 mengalami penurunan, karena itik kurang nafsu makan sehingga mempengaruhi pertambahan bobot badannya. Mungkin pada minggu 6 ketersedian air yang kurang dan cuaca, sehingga akan mengalami penurunan konsumsi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anggorodi, 1980) menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh besar dan bangsa, suhu sekitar, fase produksi, perkandangan, derajat kepadatan, tersedianya air bersih, tingkat penyakit dalam kelompok, kandungan energi dalam pakan. Pada minggu 6 itik sering mengalami stres karena keadaan lingkungan, hal ini sesuai dengan pendapat (Nazaruddin, 1994) menyatakan bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu, lingkungan, jenis kelamin dan gizi yang ada dalam pakan.

Pertambahan bobot badan itik hibrida dihitung setiap minggu berdasarkan bobot badan akhir dikurangi bobot badan awal. Hasil analisis ragam bobot badan hasil penelitian itik hibrida tidak berpengaruh nyata (P>0,05). Tidak adanya pengaruh yang nyata dipengaruhi oleh gizi yang terkandung pada ransum tiap-tiap perlakuan sama, batasan level beda kenaikan 5 dan semua itik yang digunakan itik hibrida. Pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu, lingkungan, jenis kelamin dan gizi yang ada dalam pakan (Nazaruddin, 1994).

Persentase bobot badan dari minggu ke minggu mengalami peningkatan dan penurunan yang berbeda-beda, baik itu diberi tambahan maupun yang tidak diberi tambahan tepung kulit kecambah kacang hijau. Kemungkinan hal ini sesuai dengan pendapat (Jull, 1982) menyatakan bahwa persentase kenaikan bobot badan dari minggu ke minggu berikutnya selama periode-periode pertumbuhan tidak sama, kecepatan pertumbuhan dipengaruhi oleh genetik (*strain*), jenis kelamin, lingkungan,

manajemen, kualitas dan kuantitas pakan yang dikonsumsi. Hal ini didukung (Wahyu, 1992) bahwa tingkat konsumsi pakan berpengaruh terhadap bobot badan mingguan. Tingkat konsumsi pakan yang rendah akan mengakibatkan zat-zat nutrisi makanan yang terkonsumsi juga rendah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal yang menyebabkan penurunan bobot badan.

Kemungkinan pada saat penelitian itik mengalami stres. Mungkin pengaruh lokasi kandang yang tidak jauh dari keramain atau dekat dengan pemukiman dan pengaruh pada saat dilakukan penimbangan setiap minggunya. Menurut (Sandy, 2000) lokasi untuk peternakan harus jauh dari keramaian dan jauh dari pemukiman penduduk. Tidak hanya itu DOD harus dipilih dari indukan yang bagus, sehingga akan baik pula dalam pertumbuhannya. Menurut (Anwar, 2005) bibit itik yang dihasilkan haruslah berasal dari induk itik pilihan untuk mencapai bibit itik yang mempunyai pertumbuhan yang cepat khususnya untuk itik pedaging.

D. Konversi Pakan

Konversi pakan dihitung dengan membandingkan jumlah pakan yang dikonsumsi dengan pertambahan bobot badan yang didapat setiap minggunya.

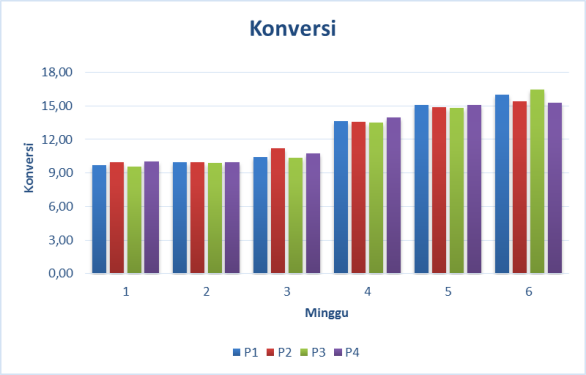

Grafik 3. Konversi Itik Hibrida

Keterangan :

P1 = 0% ; P2 = 10% ; P3 = 15% ; P4 = 20%.

Pada grafik diatas, terlihat bahwa di minggu 1 konversi itik hibrida yang terendah ada di perlakuan P3 menghabiskan konsumsi tinggi akhirnya pertambahan bobot badan meningkat, dimana diperlakuan ini diberi tambahan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 15%, dimana konversi yang rendah maka dalam pakan itik hibrida secara ekonomis lebih efisien. Tatalaksana, kualitas pakan, dan penggunaan bibit yang baik juga dapat berpengaruh (Yunus, 1991).

Minggu 2 konversi itik hibrida, konversi terendah pada perlakuan P3 (9,90) dan tertinggi pada perlakuan P4 (10,06), dimana P3 menghabiskan konsumsi tinggi akhirnya pertambahan bobot badan meningkat, P3 ditambahkan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak batasan 15%. Sedangkan P4 dalam perlakuannya ditambahkan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 20%. Jull (1982),

menyatakan bahwa presentase kenaikan bobot badan dari minggu ke minggu berikutnya selama periode-periode pertumbuhan tidak sama, kecepatan pertumbuhan dipengaruhi oleh genetik (*strain*), jenis kelamin, lingkungan, manajemen, kualitas dan kuantitas pakan yang dikonsumsi.

Minggu 3 terlihat bahwa konversi terendah ada di perlakuan P3 menghabiskan konsumsi tinggi akhirnya pertambahan bobot badan meningkat, dimana dalam perlakuan P3 ini ditambahkan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 15% dan tertinggi ada diperlakuan P2, dimana dalam perlakuan ini ditambahkan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 10%. Sehingga dengan konversi lebih sedikit, maka dengan pertambahan kulit kecambah kacang hijau 15% ini lebih efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat North (1990) yang menyatakan bahwa nilai konversi pakan kecil semakin efisien, karena konsumsi pakannya digunakan secara optimal untuk pertumbuhan.

Minggu 4 terlihat bahwa konversi mulai dari yang tertinggi secara berurutan yaitu P4, P1, P2 dan P3. Tertinggi ada di perlakuan P4 (13,97) dan terendah ada di perlakuan P3 (13,54) menghabiskan konsumsi tinggi akhirnya pertambahan bobot badan meningkat, yaitu dengan dengan pertambahan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 15%. Sama seperti pada minggu sebelumnya P3 konversinya paling kecil. Sehingga dengan konversi lebih sedikit, maka dengan penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 15% ini lebih efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamal (1997) dan Zuprizal (1993) yang menyatakan bahwa besar kecilnya nilai konversi pakan dipengaruhi oleh kualitas pakan dan kemampuan ternak untuk mengubah pakan menjadi daging, keseimbangan pakan, ukuran tubuh, temperatur lingkungan, berat hidup, bentuk fisik pakan dan jenis kelamin.

Minggu 5 terlihat bahwa konversi dari masing-masing perlakuan P1, P2, P3, dan P4 yaitu 15,11 ; 14,86 ; 14,84 ; 15,08. Dimana konversi terendah ada pada perlakuan P3 menghabiskan konsumsi tinggi akhirnya pertambahan bobot badan meningkat, yaitu 14,84 , dimana P3 ini dalam perlakuannya ditambahkan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 15%. Sedangkan konversi tertinggi ada diperlakuan P1 sebagai kontrol. Kemudian disusul oleh perlakuan P4 kemudian P2. Dengan konversi terendah maka penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau sebanyak 15% ini lebih baik dibandingkan dengan penambahan lainnya, karena usus mempunyai kadar protein sebanyak 22,92%. (Card dan Nesheim, 1972) menyatakan bahwa konversi pakan tergantung pada beberapa faktor, antara lain kadar protein, energi metabolisme dalam

pakan, besar tubuh, bangsa ternak, umur, tersedianya nutrisi dalam jumlah yang cukup, suhu lingkungan dan kesehatan.

Minggu 6 terlihat bahwa konversi terendah ada pada perlakuan P4 (15,28) dan tertinggi pada perlakuan P3 (16,44) menghabiskan konsumsi rendah akhirnya pertambahan bobot badan menurun,. Padahal pada minggu-minggu sebelumnya perlakuan P3 konversinya paling kecil. Mungkin di minggu 6 ini itik hibrida mengalami stress karena lingkungan sekitar, sehingga kurang nafsu makan dan berpengaruh terhadap pertambahan bobot badannya. Dengan demikian konversi P3 jadi lebih jelek dari minggu sebelumnya. Menurut Nazaruddin (1994) yang menyatakan bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu, lingkungan, jenis kelamin dan gizi yang ada dalam pakan. Hal ini didukung oleh pendapat Wahyu (1992) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi pakan berpengaruh terhadap bobot badan mingguan. Tingkat konsumsi yang rendah akan mengakibatkan zat-zat nutrisi makanan yang terkonsumsi juga rendah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal yang menyebabkan penurunan bobot badan.

Hasil keragaman menunjukkan pengaruh yang tidak nyata (P>0,5), yang tidak berbeda nyata ini disebabkan penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau hanya selisih sedikit antar perlakuan, dan bobot maupun konsumsinya juga menunjukkan perbedaan yang tidak nyata, kemungkinan penggunaan bibit dan ransum imbangan yang sama (40:60%), sehingga untuk konversi juga tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Konversi ransum dipengaruhi oleh genetika, ukuran tubuh, suhu lingkungan, kesehatan, tercukupinya nutrien pakan (Rasyaf, 1987). Tatalaksana, kualitas pakan, dan penggunaan bibit yang baik juga dapat berpengaruh (Yunus, 1991). Rasyaf (1991) berpendapat bahwa semakin kecil konversi pakan berarti pemberian pakan makin efisien, namun jika konversi pakan tersebut membesar, maka telah terjadi pemborosan.

III. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian selama melaksanakan percobaan, maka dapat disimpulkan, adalah :

Konsumsi, pertambahan bobot badan dan konversi menunjukkan tidak berbeda nyata (P > 0,05). Tepung kulit kecambah kacang hijau bisa ditambahkan kedalam pakan itik hibrida sebanyak 15%.

B. Saran

Disarankan :

Penambahan tepung kulit kecambah kacang hijau dalam pakan sebesar 15%, dan untuk penelitian akan datang tepung

kulit kecambah kacang hijau dengan proses pengolahan direbus.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*.Jakarta: PT.Agro Media Pustaka.

Amrullah, K. I., 2002. *Nutrisi Ayam Broiler.* Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.

Anggorodi. 1980. *Ilmu Makanan Ternak Umum*. Jakarta, PT. Gramedia.

Anggorodi, R. 1994. *Ilmu Makanan Ternak Umum.* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Anwar, R. 2005. *Produktivitas itik manila (Cairina moschata) di Kota Jambi*. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Peternakan VI(1): 24−33.

Ashshofi, B. I., Busono, W., dan Maylinda, S. 2014. *Performans Produksi Itik Hibrida Pada Berbagai Warna Bulu.* Malang : Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.

Card LE, Nesheim MC. 1972. *Poultry Production*.11th Edit. Phildelphia: Lea and Febiger.

Church, D. C. 1979. *Livestock Feed and Feeding*. Durhan and Cowney, Inc. Portland. Oregon.

Dewan Standarisasi Nasional (DSN), 2001. *Dedak Padi/ Bahan Baku Pakan*.

Ernita dan Dewi. 2000. *Kacang Hijau (Phaseolus radiatus L).*Situs internet: http//www.asiamaya.com/jamu/isi/kacanghijau-phaseolusradiatus.htm. (akses 11 Maret 2016)

Grist, D.H., 1972. *Rice. 4th Ed*. Lowe and Brydine Ltd, London.

Jull, M.A., 1982. *Poultry Husbandry*. Tata Mc Graw-Hill, New Delhi.

Kamal, M., 1994. *Nutrisi Ternak I. Laboratorium Makanan Ternak.* Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada.

Kamal. M. 1997. *Pengaruh penambahan DL metionin sintetis ke dalam ransum fase akhir terhadap perlemakan tubuh ayam broiler*. Bull. Peternakan 18: 40-46.

Kartadisastra, H.R., 1997. *Penyediaan dan Pengelolaan Pakan Ternak Rumnansia.* Kanisius. Yogyakarta.

National Research Council, 1994. *Nutrient Requirement of Poultry*. 9th Revised Edition. National Academy Press, Washington D.C.

North, M. O. and D. D. Bell. 1990. *Commercial Chicken Production Manual*. 4th Edition. Chapman and Hall, New York.

Priyono. 2008. *Konsentrat. Ilmu Peternakan*. www. Undip. Ac.id (Diakses 11 Maret 2016).

Rasyaf. 1987. *Beternak Ayam Pedaging*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Rasyaf, M., 1990. *Makanan Ayam Broiler*. Kanisius: Yogyakarta

Rasyaf, M. 1991. *Pengelolaan Produksi Telur*. Yogyakarta : Kanisius.

Rasyaf, M., 2002. *Beternak Unggas Komersil*. Penerbit Kanisius, Jakarta.

Setiabudi, B. 1998. *Subtitusi Kulit Kecambah Kacang Hijau Terhadap Rumput Lapangan pada Ransum pada Domba Lokal Jantan*. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang.

Sinurat, A.P. 2000. *Penyusunan ransum ayam buras dan itik*. Pelatihan proyek pengembangan agribisnis peternakan. Jakarta.

Siregar, S. B. 1994. *Ransum Ternak Ruminansia*.Penebar Swadaya. Jakarta.

Srigandono, B. 1997. *Produksi Unggas Air*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Suharno, B. dan Nazaruddin. 1994. *Ternak Komersil*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Suprapto, 1993. *Bertanam Kedelai*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Wahju, J. 2004. *Ilmu Nutrisi Unggas. Cetakan ke-5*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Wahyu. J. 1992. *IImu Nutrisi Ternak Unggas*. UGM-Press, Yogyakarta.

Zuprizal. 1993. *Pengaruh penggunaan pakan tinggi protein terhadap penampilan, karkas dan perlemakan ayam pedaging fase akhir*. Bull. Peternakan17: 110-118.